

PRODUKSI BERAS KEMASAN PERSPEKTIF MANAJEMEN BISNIS ISLAM

Abdul Latif

(Prodi Ekonomi Syariah – IAIN Kediri)

latif_frank@yahoo.com

Abstract

Production is a human activity to produce goods and services which is then used by consumers. While Islamic business management is idea about how to regulate, manage, and run a business or convenient business with Islamic sharia. The Production process of packed rice that happened to UD Albas Jaya through several processes, start from the search for raw materials to packaging. In passing all these stages should be done properly and correctly as taught by the Islamic religion. This study intends to determine (1) the production process of packed rice at UD Albas Jaya Putih Village, Gampengrejo District, Kediri Regency, (2) knowing the process of packed rice production at UD Albas Jaya Putih Village, Gampengrejo District, Kediri Regency, in terms of Islamic business management. This study used qualitative approach to the type of case study research in the field and descriptive research design. The informants in this study are Packed rice producers, employees and surrounding communities and agents. The method of data collection in collecting data used observation and interview. As for data analysis using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that there are several production processes at UD Albas Jaya, including; First, preparation of raw materials (grain) that prioritizes good quality rice, by way of business owners going down to the field to make the selection of raw materials, then if the price of raw materials rises the producers do not increase the prices of their products. Second, the process of breaking the skin, does not cause environmental pollution because the waste can be resold. Third, the process of polishing rice, in addition to polishing rice which is still new, UD Albas Jaya also polishes rice that has not been sold for a long time to appear white again. Fourth, the packaging process, mixing old rice with new rice, as well as imperfect in weighing. Fifth, the storage process. See from the production process, the production process of UD Albas Jaya is not in accordance with Islamic business management, because there are still production behaviors that are not in accordance with Islamic business management principles such as; polish old rice to make it look white again, mix new rice with old rice, and less to perfect the scales.

Keywords: *Production, Packedrice, Islamic Business management.*

A. Pendahuluan

Dalam ajarannya, agama Islam menghimbau kepada pemeluknya untuk melaksanakan ajaran agama secara *Kaffah* atau menyeluruh, Islam tidak hanya mengajarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan saja, akan tetapi juga mengajarkan bagaimana hubungan antar sesama manusia termasuk dalam bidang mu'amalah atau ekonomi.

Dalam satu dasawarsa terakhir ini, ekonomi dan bisnis Islam berkembang sangat pesat. Secara substansi, operasionalisasi bisnis ini didasari pada prinsip Islam. Oleh karena itu sistem Islam sangat berbeda dengan sistem kapitalis, maka manajemen dalam mengatur bisnis lingkungan kapitalis tidak sekaligus bisa diadopsi dalam bisnis yang bernafaskan Islam. Meskipun berkembang institusi keuangan Islam yang begitu cepat, namun nampaknya belum ada upaya akademik untuk menentukan bagaimana manajemen Islami seharusnya. Sebagai alternatifnya, organisasi bisnis keuangan Islam, umumnya menentukan bahwa skop bisnis mereka haruslah sejalan dengan prinsip Islam (*shariahcompliance*) baik dalam struktur kapital, operasi organisasi, hingga bentuk produk yang dihasilkan. Pemikiran manajemen Islam muncul setelah Allah menurunkan risalah-Nya kepada Nabi Muhammad SAW.

Manajemen dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, serta berasaskan pada nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang dalam masyarakat pada waktu itu. Islam telah mengenalkan konsep pengorganisasian dan pentingnya seorang pemimpin atau manajer dalam sebuah ruang lingkup. Dalam dunia industri, pelaku ekonomi juga perlu adanya pemikiran manajemen guna menjalankan bisnisnya. Pemikiran manajemen digunakan untuk mengatur kegiatan produksi, kegiatan pemasaran barang dan menjaga hubungan baik antara produsen, karyawan, konsumen dan masyarakat sekitar. Dengan manajemen, memungkinkan untuk melakukan inovasi, mengembangkan fasilitas dan teknik kegiatan produksi dalam dunia industri untuk menjadi lebih baik.

Pemikiran manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara mantap untuk melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat. Perbuatan yang tidak ada manfaatnya adalah sama dengan perbuatan yang tidak pernah direncanakan. Jika perbuatan itu tidak pernah direncanakan maka tidak termasuk dalam kategori manajemen yang baik.¹

Di sisi lain, produksi adalah bagian terpenting dari ekonomi Islam bahkan dapat dikatakan sebagai salah satu dari rukun ekonomi di samping konsumsi, distribusi, infaq dan sedekah. Karena produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit dan sederhana, kegiatan produksi

¹ Didin Hafidhuddin, *Manajemen Syari'ah dalam praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 3.

dan konsumsi dapat dilakukan manusia secara sendiri. Artinya seseorang memproduksi barang maupun jasa kemudian dia mengkonsumsinya. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu dan beragamnya kebutuhan konsumsi serta keterbatasan sumber daya yang ada, maka seseorang tidak dapat lagi menciptakan sendiri barang atau jasa yang dibutuhkannya, akan tetapi membutuhkan orang lain untuk menghasilkannya.

Ekonomi Islam bukan hanya berbicara tentang pemuasan materi yang bersifat fisik, tapi juga berbicara cukup luas tentang pemuasan materi yang bersifat abstrak, pemuasan yang lebih berkaitan dengan posisi manusia sebagai hamba Allah SWT. atau dengan kata lain, bahwa kepuasan dapat timbul dan dirasakan oleh seorang manusia muslim ketika mendapat ridho Allah SWT. Selain itu ekonomi Islam juga telah memberikan tuntunan visi bisnis yang jelas yaitu visi bisnis masa depan yang bukan semata-mata mencari keuntungan sesaat tetapi “merugikan” pada masa depan, melainkan mencari keuntungan yang secara hakikat baik dan berakibat baik pula bagi kesudahannya (pengaruhnya). Salah satu aktifitas bisnis dalam hidup ini adalah adanya aktifitas produksi.

Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam.² Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksi adalah yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Untuk menghasilkan barang dan jasa kegiatan produksi melibatkan banyak faktor produksi.

Kabupaten Kediri merupakan salah satu kota yang memiliki berbagai macam jenis industri atau pabrik, terlebih pada bidang pertanian, yang terpusat di Kecamatan Gampengrejo, salah satu penghasil beras terbesar di Kabupaten Kediri, hal ini didukung karena banyaknya masyarakat setempat yang bermata pencaharian sebagai seorang petani padi. Petani di Kecamatan Gampengrejo ini banyak menghasilkan berbagai jenis beras antara lain Membramo, Bengawan, Inpari, dan lain sebagainya.

Salah satu perusahaan produsen beras kemasan yang ada di Kecamatan Gampengrejo, tepatnya di Desa Putih yakni UD Albas Jaya yang telah berdiri sejak tahun 2013 dibawah pimpinan Bapak Mukhlison. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, menurut Bapak Mukhlison,

² Adiwarmanto Karim, *Ekonomi Mikro Islami* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), 102.

selaku pemilik UD Albas Jaya ketika dimintai keterangan terkait aktivitas keseharian serta hal-hal yang berkaitan dengan proses produksinya, beliau mengungkapkan bahwa, UD Albas Jaya memproduksi berbagai macam varietas beras kemasan, dimana jam produksinya dimulai dari pukul 07.30 WIB sampai 16.00 WIB. UD Albas Jaya mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada awal berdirinya, hanya memiliki 6 agen namun sampai saat ini sudah memiliki 17 agen yang tersebar di berbagai kota seperti Kediri, Nganjuk, Batu, dan Malang. selain itu pada pertama kali beliau merintis usaha ini, beliau melakukan kegiatan produksinya dengan dibantu oleh 2 orang karyawan. Namun saat ini UD Albas Jaya telah memiliki 6 karyawan tetap dan beberapa karyawan tidak tetap yang dipanggil sewaktu-waktu jika banyak pesanan. Sampai saat ini kegiatan produksi dari perusahaan ini cenderung stabil dan meningkat, karena produksi dilakukan setiap hari yang nantinya akan didistribusikan keagen-agennya, dengan kata lain tidak hanya bergantung pada pesanan yang ada. Namun di sisi lain, juga melihat kondisi pasokan bahan baku, ketersediaan bahan baku akan sulit ketika musim kemarau yang berkepanjangan datang, pemasok tidak bisa memberikan hasil panen dari para petani secara maksimal, karena banyak petani yang gagal panen akibat kekeringan, akibat dari ketidakadaan pasokan bahan baku tersebut, membuat proses produksi di UD Albas Jaya ikut tersendat.

Manajemen produksi merupakan cabang dari ilmu manajemen yang memiliki fungsi untuk mengkoordinasi semua kegiatan untuk mencapai tujuan. Biasanya manajemen produksi berkaitan dengan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan proses produksi untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Tim manajemen produksi harus memiliki kompetensi tentang penentuan lokasi pabrik, merancang tata letak peralatan produksi, perencanaan produksi, proses produksi, teknik pemeliharaan serta memahami tentang perencanaan kebutuhan material, dan lain-lain.

Kemudian, berdasarkan informasi dari beberapa agen yang menjual beras kemasan tersebut. Tim manajemen produksi dari UD Albas Jaya terindikasi melakukan beberapa kegiatan produksi yang sedikit menyimpang dari syari'at Islam, dan dalam menjaga kualitas produk beras kemasannya kurang baik. Diantaranya adalah, pengusaha beras kemasan ini mencampur beras yang lama dengan beras yang baru untuk menekan kerugian dari beras yang sudah lama tidak laku. Selanjutnya, perusahaan tidak menyempurnakan timbangan, meskipun jumlah kekurangannya hanya sedikit, namun dalam Islam hal tersebut tetap tidak

diperbolehkan, dan yang selanjutnya perusahaan ini memoles beras yang sudah lama tersimpan digudang untuk diubah menjadi beras yang tampak baru dan putih. Di sisi lain, pemilik dari usaha UD Albas Jaya ini adalah seorang muslim, sehingga akan sangat tepat untuk diteliti dengan teori yang menggunakan sumber yang berasal dari syari'at Islam.

B. Landasan Teori

1. Prinsip-prinsip Produksi Islam

Aktifitas produksi yang dijalankan seorang pengusaha muslim terkait dengan motivasi keimanan atau keyakinan positif, yaitu semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah SWT. dan balasan di akhirat. Sehingga dengan keyakinan positif tersebut maka prinsip kejujuran, amanah dan kebersamaan akan dijunjung tinggi. Prinsip-prinsip tersebut menolak prinsip individualisme, curang, dan khianat. Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi, yaitu sebagai berikut: ³

a. Berproduksi berdasarkan azaz manfaat danmaslahat

Seorang muslim dalam menjalankan azaz produksinya tidak semata-mata mencari keuntungan maksimum untuk menumpuk aset kekayaan, berproduksi bukan semata-mata karena profit ekonomis yang diperolehnya, tetapi juga seberapa penting mendapat keuntungan tersebut untuk kemaslahatan masyarakat.

b. Mengoptimalkan kemampuanakalnya

Seorang muslim harus menggunakan kemampuan akalnya atau kecerdasannya, serta profesionalitas dalam mengelola sumberdaya, karena faktor produksi niatnya tidak terbatas, manusia perlu berusaha mengoptimalkan kemampuan yang telah Allah berikan.

c. Adanya sikap *tawazun*(keberimbangan)

Produksi dalam Islam juga mensyaratkan adanya sikap *tawazun* (keberimbangan) antara dua kepentingan, yakni kepentingan umum dan kepentingan khusus, keduanya harus sebagai satu kesatuan. Produksi akan menjadi haram apabila barang yang dihasilkan ternyata hanya akan membahayakan masyarakat mengingat adanya pihak-

³ Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012), 72.

pihak yang dirugikan dari kehadiran produk, baik berupa barang maupun jasa.

d. Harusoptimis

Seorang produsen muslim yakin bahwa apa pun yang diusahakannya sesuai dengan ajaran Islam, tidak membuat hidupnya kesulitan. Allah SWT. telah menjamin rizkinya dan telah menyediakan keperluan hidup seluruh makhluknya termasuk manusia. Menghindari praktek produksi yang haram.

Seorang produsen muslim harus menghindari praktek produksi yang mengandung unsur haram, riba dan pasargelap. Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Allah menciptakan bumi dan langit beserta segala apa yang ada diantara keduanya karena sifat Rahman dan Rahim-Nya kepada manusia.

2. Produksi dalam Islam

Produksi dalam perspektif Islam dengan keyakinan akan peran dan kepemilikan absolut dari Allah Rabb semesta alam, maka konsep produksi di dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif maksimalisasi keuntungan dunia, tetapi lebih penting untuk mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat. Bagi Islam memproduksi sesuatu bukanlah sekedar dikonsumsi sendiri atau dijual di pasar, tetapi lebih jauh menekan bahwa kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial. Agar mampu mengemban fungsi sosial seoptimal mungkin, kegiatan produksi harus melampaui surplus untuk mencukupi keperluan konsumtif dan meraih keuntungan finansial, sehingga bisa berkontribusi bagi kehidupan sosial.

Melalui konsep inilah, kegiatan produksi harus bergerak ke atas dua garis optimalisasi. Tingkat optimalisasi pertama adalah mengupayakan berfungsinya sumber daya insan kearah pencapaian kondisi *fullemployment*, di mana setiap orang bekerja dan menghasilkan suatu karya kecuali yang *'udzur syar'i* seperti sakit dan lumpuh.

Optimalisasi berikutnya adalah dalam hal memproduksi kebutuhan primer (*dharuriyyat*), lalu kebutuhan sekunder (*hajiyyat*), dan kebutuhan tersier (*tahsiniyyat*) secara proporsional. Tentu saja Islam harus memastikan produksi sesuatu yang halal dan bermanfaat bagi masyarakat (*thayyib*). Target yang harus dicapai secara bertahap adalah kecukupan

setiap individu, swasembada ekonomi umat dan kontribusi untuk mencukupi umat dan bangsa lain.

Islam pun sesungguhnya menerima motif-motif memproduksi seperti pola pikir ekonomi konvensional tadi. Hanya bedanya, lebih jauh Islam juga menjelaskan nilai-nilai moral disamping utilitas ekonomi. Bahkan sebelum itu, Islam menjelaskan mengapa produksi harus dilakukan. Prinsip dalam produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, baik individu maupun kelompok, adalah berpegang kepada semua yang diharamkan Allah dan tidak melewati batas. Benar bahwa daerah halal itu luas, tetapi mayoritas jiwa manusia yang ambisius merasa kurang puas dengan hal yang halal, maka akan banyak kita temukan jiwa manusia yang tergiur kepada sesuatu yang haram dengan melanggar hukum-hukum Allah.⁴

Selain itu produsen muslim tidak boleh memproduksi sesuatu yang tidak halal, dan juga tidak boleh berbuat *madharat* bagi dirinya maupun masyarakat dengan hasil produk yang dibuatnya.⁵ Islam juga mengajarkan bahwa sebaik-baik orang adalah orang yang banyak manfaatnya bagi orang lain atau masyarakat. Fungsi beribadah dalam arti luas ini tidak mungkin dilakukan bila seseorang tidak bekerja atau berusaha. Dengan demikian, bekerja atau berusaha itu menempati posisi dan peranan yang sangat penting dalam Islam.

3. Produksi Beras Kemasan

Beras adalah bagian bulir padi (gabah) yang telah dipisah dari sekam. Sekam (Jawa *merang*) secara anatomi disebut *palea* (bagian yang ditutupi) dan *lemma* (bagian yang menutupi).⁶ Beras merupakan makanan pokok bagi sebagian terbesar rakyat Indonesia. Kulit luarnya (sekamnya) yang menjadi dasar dedak. Dedak berasal dari lapisan-lapisan permukaan biji beras, misalnya lapisan aleuron dan beberapa sel biji yang terlepas waktu proses penggilingan. Dedak kasar tidak dikonsumsi oleh manusia tetapi biasanya masih dapat dimanfaatkan untuk bahan pupuk atau digunakan sebagai campuran pakan ternak dan unggas atau ikan.

⁴ Rustam Efendi, *Produksi dalam Islam* (Yogyakarta: Magistra Insania, 2003), 7.

⁵ Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPFE, 2004), 231.

⁶ Andrew Watson, "Beras", Wikipedia, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/beras.html>, diakses 27 Desember 2018.

Beras merupakan salah satu komoditas penting dalam sendi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia, beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia yang sangat penting karena lebih dari 90% masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras. Posisi komoditas beras bagi sebagian besar penduduk Indonesia adalah sebagai makanan pokok karena hampir seluruh produk Indonesia membutuhkan beras sebagai bahan makanan utamanya disamping merupakan sumber nutrisi penting dalam struktur pangan, sehingga aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting mengingat jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar.

4. Konsep Manajemen Bisnis

Manajemen dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu.⁷ Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia manajemen diartikan sebagai proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran, dan juga pejabat pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.⁸ Pengelolaan atau pengaturan dilaksanakan oleh seorang *manajer* (pengatur/pemimpin) berdasarkan urutan manajemen, tergantung kebutuhan sehingga istilah manajemen yang dikemukakan oleh para ahli sangat beragam.

Definisi manajemen mengalami perkembangan dari masa ke masa tergantung kebutuhan organisasi, sehingga istilah manajemen yang dikemukakan oleh para ahli sangat beragam. Definisi manajemen yang diutarakan para ahli tidak ada yang dijadikan patokan dalam pelaksanaan manajerial, akan tetapi seorang manajer harus mampu melaksanakan peranannya memilih konsep manajemen yang akan dijadikan landasan dalam organisasi yang dipimpinnya. Para ahli memandang manajemen dari sudut pandang yang berbeda yaitu beberapa ahli memandang manajemen sebagai suatu ilmu dan seni, ahli lain memandang manajemen sebagai suatu proses dan sebagai profesi.

⁷ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Sejarah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 1.

⁸ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 553.

Sementara bisnis adalah usaha dagang; usaha komersil di dunia perdagangan.⁹ Atau lebih jelasnya bisnis merupakan aktivitas pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat, menurut arti dasarnya, bisnis memiliki makna sebagai “*the buying and selling of goods and services*”. Dalam berbisnis pastinya ada interaksi (*Mu’amalah*) antara dua pihak dalam bentuk tertentu guna meraih manfaat, dan karena interaksi tersebut mengandung resiko, maka diperlukan manajemen yang baik untuk meminimalkan sedapat mungkin resiko tersebut.

Secara sederhana manajemen bisnis dapat diartikan sebagai pemikiran atau refleksi tentang cara mengatur, mengurus, dan menjalankan usaha dagang atau bisnis. Manajemen bisnis sangatlah penting, mengingat dunia usaha tidak lepas dari elemen-elemen lainnya. Keberadaan usaha hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, tata hubungan masyarakat dan bisnis yang tidak bisa dipisahkan serta membawa cara kerja tertentu dalam kegiatan bisnisnya, baik itu antar sesama pelaku bisnis, ataupun terhadap masyarakat dalam hubungan langsung maupun tidak langsung.

Sementara itu, dikutip dari buku karangan A. Riawan Amin. Menurut Humayon Dar (2004), *Islamic Management* setidaknya dibangun di atas 8 prinsip, yaitu:¹⁰

- a. Manajer diperlukan untuk identifikasi dan/atau mendefinisikan fungsi objektif dari perusahaan dan digunakan untuk membuat strategi operasi yang konsisten serta karakter Islam dari perusahaan tetap dominan.
- b. Definisi dari hak-hak yang jelas, benar, dan tidak ambigu serta spesifikasi tanggung jawab dari masing-masing kelompok pelaku dalam sebuah perusahaan. Pengakuan dan perlindungan hak dari seluruh pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), dan tidak hanya kepentingan pemegang saham (*shareholders*), merupakan fundamental menurut cara Islam dalam mengelola bisnis.

⁹ Ibid., 138.

¹⁰ A. Riawan Amin, *Menggagas Manajemen Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), 66.

- c. Manajer harus mengumpulkan, memproses, meng-*updated* dan memperlihatkan, kapan pun setiap informasi itu diperlukan.
- d. Merencanakan mekanisme insentif seperti profit atau bonus yang berhubungan dengan kinerja dan *monitoring* yang efektif.
- e. Pembuatan keputusan dengan kualifikasi yang benar dan dikonsultasikan dengan pemimpin.
- f. Pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui persuasi, edukasi dan melestarikan lingkungan dengan tepat.
- g. Minimalisasi resiko dan *monitoring* biaya penting bagi daya saing perusahaan Islam dalam pasar yang didominasi oleh perusahaan konvensional.

Sejalan dengan prinsip manajemen dalam Islam di atas. Pada dasarnya dalam berbisnis, Islam telah memberi rambu-rambu atau batasan-batasan mengenai hal yang berkaitan dengan bermu'amalah yang diharamkan atau yang tidak diperbolehkan, antaralain:

- a. Perusakan tumbuhan, generasi manusia, dan keharmonisan lingkungan. (QS. Al-Baqarah [2]:205).
- b. Keenggan menerima kebenaran. (QS. Al-Imron [3]:63).
- a. Pengambilan barang yang dilakukan secara batil, seperti pencurian, perampokan, perampasan, korupsi dan lain-lain. (QS. Al-Maidah [5]:32).
- b. *Tathfif*(curang dalam takaran atau timbangan). (QS. Al-Isra' [17]: 35, dan Al-A'raf [7]:86).
- c. Usaha memecah belah kesatuan. (QS. Al-Anfal [8]:73).
- d. Pemborosan, berfoya-foya, dan bermewah-mewah. (QS. Asy-Syu'ara' [26]: 152).
- e. Makar, penipuan dan tidak jujur. (QS. An-Nahl [16]: 105 dan An-Naml [27]: 49).
- f. Pengorbanan nilai-nilai agama. (QS. Ghafir [40]:26).
- g. Kesewenang-wenangan (QS. Al-Fajr [89]: 11).
- h. Peningkaran janji dan pengkhianatan. (QS. Al-Anfal [8]: 58).¹¹

Rasulullah SAW pernah menyatakan bahwa barang siapa yang menyaksikan suatu kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, apabila tidak mampu maka dengan lisannya, dan

¹¹ M. Quraish Shihab, *Berbisnis Dengan Allah* (Tangerang : Lentera Hati, 2008), 1

apabila tidak mampu maka dengan hatinya dan yang demikian itulah selemah-lemah iman. Sebagai seorang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka kita harus menjalankan salah satu perintah Allah SWT.¹²

C. Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan penulis ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), yaitu peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Kemudian teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sementara penelitian yang dituju ialah penelitian Kualitatif Deskriptif, yaitu penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan.

Untuk memperoleh data yang ada di lapangan sekaligus untuk mendeskripsikan serta menjawab permasalahan yang diteliti, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*) adalah tanya-jawab atau pertemuan dengan seseorang untuk suatu pembicaraan, metode wawancara dalam konteks ini berarti proses memperoleh sesuatu fakta atau data dengan melakukan komunikasi langsung (tanya jawab secara lisan) dengan informan penelitian, baik secara temu wicara atau menggunakan teknologi komunikasi (jarak jauh).¹³ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang proses produksi UD Albas Jaya Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri. Sedangkan objek wawancara adalah pemilik usaha, warga sekitar, agen atau pelanggan dan karyawan.
2. Observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan” secara akurat. Observasi atau pengamatan merupakan serangkaian aktifitas yang dilakukan oleh peneliti terhadap suatu proses atau objek dengan tujuan untuk memahami pengetahuan dari sebuah fenomena atau perilaku berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang

¹² Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 188.

¹³ Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UII Pres, 2005),

sudah diketahui sebelumnya.¹⁴ Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks dan tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila informan yang diamati tidak terlalu besar.¹² Berdasarkan uraian di atas, observasi dilakukan peneliti untuk mendapatkan data tentang: letak geografis, sarana dan prasarana serta proses produksi beras kemasan di UD. Albas Jaya.

3. Selanjutnya menggunakan metode dokumentasi yang merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga penelitian ini akan memperoleh data yang sah dan lengkap. Data dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁵ Metode ini digunakan untuk pengumpulan data berupa foto aktivitas proses produksi, daftar produk beras kemasan yang diproduksi, dan struktur organisasi UD Albas Jaya.

Analisis data merupakan upaya menganalisa data berdasarkan data catatan hasil observasi dan wawancara serta data lainnya, untuk selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Data yang terkumpul dianalisis secara induktif dan berlangsung selama pengumpulan data di lapangan, dan dilakukan secara terus-menerus. Analisis data yang dilakukan meliputi mereduksi data (penyederhanaan), menyajikan data, dan menarik kesimpulan dan melaksanakan verifikasi.¹⁶

D. Pembahasan

1. Gambaran Umum Usaha

UD Albas Jaya merupakan usaha mikro yang bergerak dalam bidang produksi beras kemasan. Beras kemasan yang diproduksi oleh UD Albas Jaya memiliki berbagai macam jenis beras dan merk. Pada bulan Agustus

¹⁴ Hendri Tanjung dan Abrista Devi, *Metode Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: Gramata, 2013), 93.

¹⁵ Fenti Himawati, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 119.

¹⁶ UharSuharsaputra, *Metode PemelitianKuanitatif, kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 216.

tahun 2013, Pak Mukhlison memulai merintis usaha beras kemasan tersebut. Dimulai dari keisengan dan keberanian untuk memulai usaha, pengusaha yang awalnya hanya memiliki 6 (enam) agen, sampai hingga saat ini sudah memiliki 17 (tujuh belas) agen yang tersebar diberbagai kota seperti Kediri, Nganjuk, Batu, dan Malang. Selain itu pada pertama kali beliau mrintis usaha ini, beliau melakukan kegiatan produksinya dengan dibantu oleh 2 orang karyawan. Namun saat ini UD Albas Jaya telah memiliki 6 karyawan tetap dan beberapa karyawan tidak tetap yang dipanggil sewaktu-waktu jika banyak pesanan untuk membantu proses produksi beras kemasantersebut.

Pria asli Kediri ini mempekerjakan 6 (enam) karyawan dari beberapa desa, namun mayoritas yang dipekerjakan adalah masyarakat sekitar yang tidak memiliki pekerjaan, dengan tujuan mengurangi pengangguran yang ada di desa tersebut. Setelah 6 tahun usaha ini berjalan, kini telah memiliki gudang usaha baru yang berada di Kota Malang. Dari sinilah berdiri UD Albas Jaya yang pada saat ini berkembangpesat.

Tabel 1
Daftar Jenis dan Harga Beras
UD Albas Jaya

Jenis Beras	Harga Agen	Harga Eceran
Pandan Rojo 5 kg	Rp. 46.000	Rp. 48.000
Rojo Nongko 5 kg	Rp. 44.000	Rp. 46.000
Semar 5 kg	Rp. 44.000	Rp. 46.000
Pandan Rojo 10 kg	Rp. 95.000	Rp. 97.000
Rojo Nongko 10 kg	Rp. 90.000	Rp. 92.000
Pandan Rojo 25 kg	Rp. 238.000	Rp. 240.000
Rojo Nongko 25 kg	Rp. 228.000	Rp. 230.000
Semar 25 kg	Rp. 225.500	Rp. 227.500

Sumber : UD. Albas Jaya Kediri (data diolah)

2. Proses Produksi UD Albas Jaya Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri Ditinjau dari Manajemen BisnisIslam

a. Analisis proses produksi yang sesuai manajemen bisnisIslam

Dalam proses produksinya, UD Albas Jaya tidak mengakibatkan pencemaran/polusi dilingkungan. Lingkungan yang sehat dan bersih seringkali membantu manusia untuk berfikir jernih dan positif. Disinilah perusahaan memiliki peranan dalam menciptakan suasana

yang tidak mengganggu akal pikiran masyarakat. Dalam proses produksinya UD Albas Jaya memang tidak mengakibatkan pencemaran lingkungan, baik itu pencemaran air, tanah, dan udara, karena limbah dari usaha ini hanya berupa kulit padi (*gabah*), serta *dedak* atau *katul*, kulit padi dan *dedak* ini dapat digunakan sebagai bahan pupuk dan pakan ternak, sehingga pemilik perusahaan menjualnya untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan serta juga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan.

Namun di sisi lain, akibat dari pengoperasian mesin pemoles beras dapat menimbulkan suara yang bising, namun warga sekitar tidak pernah merasa terganggu kenyamanannya selama hal tersebut berlangsung saat jam kerja, mereka merasa hal itu merupakan hal yang biasa dan sudah dianggap maklum. Hal yang dilakukan UD Albas Jaya tadi sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 205 yang berbunyi:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ (٢٠٥)

“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak dan Allah tidak menyukai kebinasaan.” (QS. al-Baqarah [2]: 205).¹⁷

Berdasarkan ayat Al-Qur’an di atas, jika penulis analisis dengan teori yang sudah ada yaitu tentang prinsip manajemen bisnis Islam. Maka proses produksi UD Albas Jaya dalam menjaga keamanan dan kelestarian lingkungan telah sesuai dengan Manajemen Bisnis Islam.¹⁸

- b. UD Albas Jaya mengutamakan beras yang bagus kualitasnya, baik segi varietas, keutuhan beras, rasa, dan warna.

Mengedepankan kualitas dengan menjaga keutuhan, warna serta rasa yang enak adalah hal yang selalu diutamakan oleh UD Albas Jaya. Dengan memperhatikan hal tersebut, maka akan menumbuhkan sikap loyal dari para agen untuk tetap mengambil beras UD Albas Jaya. Bagaimanapun juga pembeli adalah raja, para agen dan pembeli bisa saja berpaling ke lain hati jika produsen yang selama ini dipercaya memiliki kualitas yang baik telah mengalami penurunan kualitas.

¹⁷ QS. al-Baqarah (2): 205.

¹⁸ A. Riawan Amin, *Menggagas Manajemen Syariah*, 66.

Demi keberlangsungan suatu bisnis, salah satu kuncinya terletak pada kehandalan produk, usahakan yang terbaik demi kenyamanan pembeli. Jika hal ini selalu dijaga, tidak akan mustahil bila produsen tetap bertahan, dan justru bisa berkembang pesat. Konsep Islam mengajarkan bahwa dalam memberikan layanan dari suatu usaha yang dijalankan jangan memberikan yang buruk atau tidak berkualitas. Hal ini tampak dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ
مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخْذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (٢٦٧)

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (QS. al-Baqarah [2]:267).¹⁹

Maka jika penulis analisis dengan teori yang sudah ada yaitu tentang prinsip manajemen bisnis dalam Islam, maka proses produksi UD Albas Jaya dalam pembuatan keputusan dengan kualifikasi yang benar untuk menjaga kualitas produksinya telah sesuai dengan Manajemen Bisnis Islam.²⁰

- c. Jika bahan baku beras mengalami kenaikan harga, UD Albas Jaya tidak ikut menaikkan harga produknya.

Dalam menjual produknya, UD Albas Jaya tidak menaikkan harga produknya apabila harga bahan baku gabah mengalami kenaikan harga. Hanya saja, untuk mengatasi hal tersebut UD Albas Jaya menggantinya dengan mengambil beras yang sudah siap dikemas dari pengusaha penggilingan padi. Dengan begitu biaya produksi yang dikeluarkan akan menjadi lebih sedikit, sehingga membuat harga tetap stabil, dan pada akhirnya dapat menjaga loyalitas dari para agennya. Pada dasarnya hal ini bertujuan agar para agen tidak terbebani dengan harga.²¹

¹⁹ QS. al-Baqarah [2]:267.

²⁰ A. Riawan Amin, *Menggagas Manajemen Syariah*, 66.

²¹ Pemilik UD Albas Jaya, Kediri, 18 Februari 2019.

Dengan pemecahan masalah yang dilakukan oleh UD Albas Jaya tersebut, maka tidak ada pihak yang merasa dirugikan, baik itu bagi pemilik usaha, maupun para agen dan pelanggan yang harga beras kemasannya tetap stabil dan dapat bersaing di pasaran. Bahkan hal tersebut dapat menciptakan kemashlahatan bagi banyak pihak yangterlibat. Jika penulis menganalisa hal tersebut dengan teori yang telah ada tentang prinsip produksi berdasarkan azaz dan maslahat, maka proses produksi tersebut telah sesuai dengan Manajemen Bisnis dalam Islam.²²

3. Analisis proses produksi yang tidak sesuai dengan manajemen bisnisIslam

- a. Memoles beras yang sudah lama tersimpan di gudang supaya beras terlihat putih kembali atau nampak seperti berasbaru.

Beras yang sudah lama tersimpan di gudang warnanya akan mulai mengusam atau kecoklatan, beras ini merupakan beras yang tak kunjung laku untuk dijual, hal ini biasanya disebabkan oleh permintaan dari agen yang cenderung menurun, sehingga stok beras mengalami penumpukan. Untuk mengatasi kerugian dari hal tersebut maka UD Albas Jaya memoles beras tersebut supaya terlihat putih kembali atau nampak seperti beras yangbaru.

Hal yang dilakukan oleh UD Albas Jaya telah melanggar prinsip jual beli dalam Islam (*tadlis*). *Tadlis* adalah menyembunyikan kecacatan suatu barang dimana salah satu pihak (penjual) sebenarnya mengetahuinya, namun tidak menginformasikan kepada pembeli. Hal inilah yang sangat dilarang dalam Islam, karena mengandung unsur penipuan dan seorang produsen muslim harus menghindari praktek produksi yang mengandung unsur haram, riba dan pasar gelap.²³

Tadlis terdiri dari beberapa jenis, yaitu *tadlis*(penipuan) dalam kualitas, *tadlis*dalam kuantitas, *tadlis*dalam harga, dan *tadlis*dalam waktu penyerahan. Di sini produsen melakukan *tadlis*dalam kualitas, yaitu produsen telah mengubah tampilan beras yang sudah lama dan berwarna kusam menjadi beras yang nampak putih baru.

²² Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, 72.

²³ Ibid.,

Allah SWT. Berfirman dalam Surat an-Nahl [16]: 105:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ
غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١٠٦)

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.” (QS. an-Nahl [16]: 105).²⁴

Maka apabila penulis analisa dengan teori yang telah ada, proses produksi beras kemasan dalam hal ini telah melakukan penipuan (*tadlis*), dan bertentangan dengan Manajemen Bisnis dalam Islam, tentang prinsip pengakuan dan perlindungan hak dari seluruh pihak yang berkepentingan.²⁵

- b. Mencampur beras yang sudah lama tersimpan dalam gudang dengan beras yang baru.

Selain dipoles seperti yang dipaparkan pada poin sebelumnya (a), beras yang sudah lama tersimpan di gudang yang merupakan beras yang tak kunjung laku untuk dijual. Kemudian UD Albas Jaya mencampur beras yang lama tersebut dengan beras yang baru, dengan komposisi sedemikian rupa sehingga tidak nampak jika beras tersebut telah dicampur. Hal ini dilakukan supaya UD Albas Jaya dalam usahanya tidak mengalami kerugian.

Hal yang dilakukan oleh UD Albas Jaya tersebut juga melanggar prinsip jual beli dalam Islam tentang *Tadlis* dalam kualitas, yaitu produsen telah mencampur beras yang sudah lama dan berwarna kusam dengan beras yang masih baru digiling. Kemudian jika penulis analisa dengan teori yang telah ada, proses produksi beras kemasan dalam hal ini telah melakukan penipuan (*tadlis*), dan bertentangan dengan Manajemen Bisnis dalam Islam, tentang prinsip pengakuan dan perlindungan hak dari seluruh pihak yang berkepentingan.²⁶

- c. Kurang menyempurnakantimbangannya.

Produsen UD Albas Jaya dalam menimbang tiap kemasan berasnya belum disempurnakan, meskipun jumlah kekurangan timbangannya

²⁴ QS. an-Nahl (16): 105

²⁵ A. Riawan Amin, *Menggagas Manajemen Syariah*, 66.

²⁶ Ibid.,

hanya sedikit (10 - 20 gr), Hal ini dilakukan oleh UD Albas Jaya dengan alasan bahwa hal tersebut juga dilakukan oleh para pesaingnya. Namun bagaimanapun juga hal tersebut tetap tidak diperbolehkan dalam ekonomi Islam. Perilaku yang dilakukan oleh UD Albas Jaya tersebut bertentangan dengan prinsip kejujuran dalam takaran, tindakan semacam itu akan merugikan pihak lain (pembeli) dan sangat tidak diperbolehkan dalam agama Islam. bahkan Allah menyatakan larangannya tersebut secara eksplisit dalam Al-Qur'an Surat al-Isra' ayat 35 yang berbunyi:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٣٥)

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. al-Isra'[17]: 35).²⁷

Kemudian jika penulis analisa dengan merujuk pada teori yang sudah ada, produsen UD Albas Jaya dalam menjalankan proses produksinya telah melakukan *Tathfif*(curang dalam takaran atau timbangan), tindakan tersebut belum sesuai dengan prinsip manajemen bisnis dalam Islam, tentang Pembuatan keputusan dengan kualifikasi yang benar, sebab pada saat proses penimbangan beras kemasannya, mereka tidak menyempurnakan timbangannya.²⁸

E. Penutup

Sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya tentang produksi UD Albas Jaya Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri serta ditinjau dari manajemen bisnis Islam, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Proses produksi UD Albas Jaya di Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri yaitu sebagai berikut: Pertama, Persiapan bahan baku (gabah). Untuk menghadapi persaingan antara sesama produsen beras kemasan, UD Albas Jaya selalu mengutamakan beras yang bagus kualitasnya, baik segi varietas, keutuhan bulir beras, rasa, dan warna dengan cara pemilik usaha turun sendiri ke lapangan untuk melakukan pemilihan bahan baku.

²⁷ QS. al-Isra'(17): 35

²⁸ A. Riawan Amin, *Menggagas Manajemen Syariah*, 66.

Selanjutnya, apabila bahan baku beras mengalami kenaikan harga, UD Albas Jaya tidak ikut menaikkan harga beras kemasan produksinya, namun mereka menggantinya dengan mengambil bahan baku beras yang sudah siap dikemas dari pengusaha penggilingan padi, hal ini dilakukan untuk memotong biaya produksi, sehingga membuat harga tetap stabil; Kedua, Proses Pemecahan Kulit, Dalam proses pemecahan kulit, UD Albas Jaya tidak pernah mengakibatkan pencemaran/polusi lingkungan, karena limbah sisa produksinya hanya berupa kebi/dedak dapat dijual sebagai pakan ternak, serta gabah yang bisa digunakan sebagai bahan pupuk; Ketiga, Proses Penyosohan/Pemolesan Beras. Selain memoles beras yang memang masih baru, UD Albas Jaya didapati juga melakukan pemolesan pada beras yang sudah lama tidak laku, hal tersebut dilakukan supaya beras tersebut terlihat putih kembali. Selain itu, UD Albas Jaya juga melakukan pencampuran beras yang sudah lama dengan beras yang baru digiling, kedua hal tadi sengaja dilakukan supaya dapat menekan kerugian akibat penumpukan stok beras yang tak kunjung laku; Keempat, Proses Pengemasan. Dalam proses pengemasan, dan menimbang/menakar beras kemasan UD Albas Jaya kurang menyempurnakan timbangannya, meskipun margin kekurangannya hanya sedikit (10-50gr); Kelima, Proses Penyimpanan. Tempat penyimpanan beras yang harus diperhatikan adalah kondisi tempat harus aman dari pencurian, bersih, bebas kontaminasi hama, penyakit gudang, tidak bocor dan tidak lembab, serta menggunakan teknik penumpukan beras yang benar supaya tidak roboh.

Proses produksi UD Albas Jaya di Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri jika ditinjau menurut manajemen bisnis Islam memang belum sesuai. Namun ada beberapa hal yang telah sesuai dengan teori yang terdapat pada manajemen bisnis Islam yaitu tidak mengakibatkan pencemaran/polusi lingkungan; menjaga kualitas produk dengan mengutamakan bahan baku beras yang bagus kualitasnya baik dari segi varietas, ketuhan bulir beras, rasa, dan warna dibanding dengan produsen lain; jika bahan baku beras mengalami kenaikan harga, tidak ikut menaikkan harga beras kemasannya, namun mereka memangkas proses produksinya sehingga biaya produksi menjadi sedikit, dan dapat menstabilkan harga produknya.

Daftar Pustaka

- Alma, Buchari. *Manajemen Bisnis Syariah*. Bandung: Alfabeta, 2009. Al-Qur'an.
- Amin, A. Riawan. *Menggagas Manajemen Syariah*. Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- Efendi, Rustam. *Produksi dalam Islam*. Yogyakarta: Magistra Insania, 2003.
- Hafidhuddin, Didin. *Manajemen Syari'ah dalam praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Hakim, Lukman. *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Hasibuan, Malayu S.P., *Manajemen Dasar Pengertian dan Sejarah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Himawati, Fenti. *Metode Penelitian*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Karim, Adiwarmarman. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Muhammad. *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BPFE, 2004.
- Mujahidin, Akhmad. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Shihab, M. Quraish . *Berbisnis Dengan Allah*. Tangerang : Lentera Hati, 2008.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Supardi. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Pres, 2005.
- Tanjung, Hendri dan Abrista Devi. *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: ramata, 2013.
- Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Watson, Andrew. "Beras", *Wikipedia* (online), <http://id.m.wikipedia.org/wiki/beras.html>. diakses 27 Desember 2018.